

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review* Hasil Penelitian Sejenis

Dalam penyusunan penelitian, ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan demi menunjangnya hasil penelitian yang berkualitas salah satunya, yaitu dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penulis. Hal tersebut berguna agar penulis memiliki arahan serta pengetahuan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Penulis telah melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki kesamaan dan relevan. Faktanya, tidak sedikit orang yang telah melakukan penelitian deskriptif dengan mengangkat komunikasi interpersonal. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya :

Pertama, skripsi dari Muhamad Fahmi Rajabany dari Universitas Islam Bandung tahun 2015 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah”. Penelitian ini mengambil tema mengenai cara komunikasi yang diterapkan pengasuh terhadap anak asuhnya dalam komunikasi interpersonal berdasarkan aspek keterbukaan, rasa empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan hasil temuan dengan melakukan observasi dan wawancara data, yang diperoleh dari dua orang pengasuh serta empat orang anak asuh yang berumur sebelas tahun di Panti

Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa meskipun sama-sama menerapkan komunikasi interpersonal namun kedua orang pengasuh tersebut memiliki perbedaan dalam mendidik anak. Pengasuh pertama, cenderung menanamkan kepercayaan diri serta menghindarkan kegelisahaan pada diri anak asuh serta memberikan kebebasan untuk berbuat sesuatu atas pengajaran yang diterapkan oleh pengasuh sedangkan pengasuh kedua lebih menanamkan kebersamaan dengan cara kedekatan dengan tujuan membentuk kenyamanan. Hal tersebut dilakukan dengan melalui komunikasi interpersonal. (Unisba/2015/skripsi/Muhamad Fahmi Rajabany/Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah (Studi Deskriptif dengan Data Kualitatif Mengenai Komunikasi Interpersonal Pengasuh Terhadap Anak Usia 11 tahun di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah)

Kedua, skripsi dari Nafisatul Wakhidah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun”. Penelitian ini berawal dari pentingnya komunikasi sebagai alat transformasi nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pembinaan atau bimbingan para ustad dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri-santri yang ada di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun melalui komunikasi interpersonal.

Pada penelitian ini, penulis tersebut menggunakan studi deskriptif yang dikembangkan oleh Whitney. Menurutnya penelitian deskriptif adalah pencarian

fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk memberi deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nadzir.1998:155). Sehingga melalui penelitian deskriptif ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lengkap mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi.

Adapun hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan santrinya para ustadz mempunyai cara dan kebijaksanaan yang berbeda-beda. Ada yang langsung menegur santri ketika melakukan kesalahan dan pelanggaran, mengajak santri dalam kegiatan kepesantrenan serta mendekati dan mengajak ngobrol santri di waktu senggang. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai akhlak yang baik dapat cepat diterima santri. (Diakses pada tanggal 7 April 2015, pkl 19.45 *digilib.uin-suka.ac.id/2784/1/BAB%20I,%20IV.pdf*)

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No.	Nama	Judul Skripsi	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil Temuan
1.	Muhamad Fahmi Rajabany (10080009208)	Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah	Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data kualitatif.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini pun sama-sama menggunakan studi deskriptif kualitatif.	Perbedaan penelitian ini ada pada subjek yang akan diteliti. Dimana dalam penelitian ini pengasuh dan anak panti asuhan sebagai subjeknya, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pengajar dan	Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa dari kedua orang pengasuh tersebut terdapat perbedaan dalam mendidik anak meskipun sama-sama menerapkan komunikasi interpersonal. Dimana pengasuh pertama cenderung menanamkan kepercayaan diri serta menghindarkan kegelisahan pada diri anak asuh serta memberikan kebebasan untuk berbuat sesuatu atas pengajaran yang diterapkan oleh pengasuh sedangkan pengasuh kedua lebih menanamkan kebersamaan dengan cara

					murid sekolah imajinasi sebagai subjeknya.	kedekatan dengan tujuan membentuk kenyamanan. Itu semua dilakukan dengan komunikasi interpersonal.
2.	Nafisatul Wakhidah (02210906)	Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun	Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data kualitatif.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini pun sama-sama menggunakan studi deskriptif kualitatif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat pada latar tempat penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun. Selain itu, subjek yang akan	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan santrinya para ustadz mempunyai cara dan kebijaksanaan yang berbeda-beda. Ada yang langsung menegur santri ketika melakukan kesalahan dan pelanggaran, mengajak santri dalam kegiatan keasantrean serta mendekati dan mengajak ngobrol santri di waktu senggang. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai akhlak yang baik dapat cepat diterima santri.

					ditelitinya pun memiliki perbedaan yaitu antara ustad dengan santrinya.	
3.	Nurulita Ayuningtyas (10080011246)	Komunikasi Interpersonal Antara Para Pengajar Sekolah Imajinasi dengan Anak-Anak dalam Menanamkan Kreativitas.	Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data kualitatif.	Menyimpulkan hasil secara naratif. Mendeskripsikan sesuai dengan hasil yang ada dilapangan. Sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif.	Latar tempat penelitian dengan penelitian lainnya memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di sekolah imajinasi.	Komunikasi Interpersonal antara para pengajar sekolah imajinasi antara para pengajar dengan anak-anak dalam menanamkan kreativitas tidak terlepas dari sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Terlihat bagaimana pengajar terbuka untuk membantu serta melakukan kegiatan bersama anak. Selain itu bentuk empati dengan mau mendengarkan apa yang diinginkan anak sehingga anak tidak dipaksa untuk melakukan hal yang tidak mereka

					<p>sukai sehingga mereka dapat mengeksplor dirinya sesuai kreativitas mereka, selain itu dukungan yang diberikan pengajar terhadap masing-masing anak memberikan dampak positif terhadap anak yang membuat mereka percaya diri dalam melakukan berbagai hal. Dan kesetaraan yang dibangun pengajar adalah dengan menyetarakan dirinya dengan anak-anak yang menempatkan dirinya sebagai teman bagi anak bukan sebagai pengajar.</p>
--	--	--	--	--	---

Pada tabel diatas, tergambar persamaan serta perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian Penulis. Persamaan penelitian Penulis dengan penelitian Muhammad Fahmi Rajabany serta Nafisatul Wakhidah adalah sama-sama meneliti komunikasi interpersonal serta menggunakan metode studi deskriptif kualitatif. Namun perbedaan dari penelitian Penulis dengan penelitian terdahulu terdapat pada tempat penelitian yang diteliti. Penulis melakukan penelitian di sekolah imajinasi dengan subjeknya dalah pengajar serta murid sekolah imajinasi, sedangkan Muhammad Fahmi Rajabany melakukan penelitian di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah dengan subjek Pengasuh serta Anak Panti Asuhan dan terakhir Nafisatul Wakhidah melakukan penelitian di Pondok Pasantren dengan subjek Ustad dengan para santrinya.

Melihat persamaan serta perbedaan yang ada, memperlihatkan bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh Penulis tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh penulis lain.

2.2 Tinjauan Teoritis

Dalam tinjauan teoritis, penulis akan menjelaskan secara lengkap teori-teori atau konsep-konsep secara relevan yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci. Teori atau konsep yang dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam hal kehidupan, setiap manusia saling berinteraksi dengan individu lain karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Dalam melakukan interaksi tersebut, manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Dari komunikasi yang dilakukan tersebut, manusia dapat saling bertukar informasi, membangun relasi, memberitahukan sesuatu kepada seseorang dan lain-lain.

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *communication*. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya. Komunikasi didefinisikan sebagai “*the imparting or interchange of thoughts, opinions, or information by speech, writing, or sign*”. Komunikasi adalah proses saling bertukar pikiran, opini, atau informasi secara lisan, tulisan, ataupun isyarat. Proses komunikasi tersebut bisa berupa satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah dirasakan kurang efektif, karena di antara kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi hanya ada satu pihak yang aktif, sedangkan pihak lainnya bersifat pasif. Sedangkan komunikasi kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi sama-sama aktif, karena di dalam prosesnya terjadi dialog, yaitu satu pihak berbicara pihak yang lain mendengarkan dan sebaliknya (Harapan.2014:1-2).

Forsdale (Muhammad, 1995) mengartikan komunikasi sebagai suatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini sistem dapat disusun, dipelihara dan diubah. *Merrinhe's* (Hoy dan Miskel, 1978) mengartikan komunikasi itu adalah si pengirim menyampaikan pesan yang diinginkan kepada si penerima dan menyebabkan terjadinya tanggapan (*respons*) dari si penerima pesan sebagaimana yang dikehendaknya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud atau tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (komunikator). Maksud dan tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif (Harapan.2014:2).

Manusia dalam berkomunikasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi saja, tapi juga memberikan hiburan pendidikan dan memberikan pengaruh kepada orang lain agar mau melaksanakan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Adapun menurut *Gerald R. Miller* dalam buku Ilmu Komunikasi Deddy Mulyana (2011: 68) komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Begitu pun dalam suatu proses pembelajaran antara pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak. Dalam proses komunikasinya, pengajar sekolah imajinasi memberikan atau menyampaikan hal-hal yang menyangkut dalam pembentukan kreativitas pada

anak. Dari pesan-pesan yang disampaikan tersebut secara tidak langsung untuk merubah sikap, pendapat, dan tindakan komunikan sebagai tujuan untuk melahirkan anak-anak yang memiliki kreativitas.

2.2.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Peristiwa komunikasi dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Tak terkecuali di lingkungan pendidikan. Komunikasi digunakan sebagai proses pembelajaran di mana guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. Komunikasi yang terjalin terjadi secara tatap muka dan di dalamnya terdapat dialog diantara komunikator dan komunikan. Adanya komunikasi dua arah tersebut merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik secara formal maupun nonformal. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial. Hal itu dipertegas oleh Supraktiknya bahwa komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan manusia (Harapan.2014:5).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi

interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. (Arni.2009:129).

Dean Barnlund menjabarkan komunikasi interpersonal sebagai perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal yang saling berbalasan. Jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi. Sedangkan *John Steward* dan *Gary D'Angelo* (1980) memandang komunikasi interpersonal berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. *Josep DeVito* (1989) mengartikan komunikasi interpersonal ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan

hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya (Harapan.2014:4).

Berdasarkan yang dijelaskan diatas, bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif karena prosesnya yang saling bertatap muka. Maka, sejalan dengan itu para pengajar sekolah imajinasi menggunakan komunikasi interpersonal sebagai alat bantu untuk mencapai tujuannya dalam menanamkan nilai-nilai kreativitas terhadap anak. Dengan prosesnya yang saling bertatap muka, para pengajar mengajak anak didiknya berdialog untuk mendapatkan respon atau *feedback* dari pesan yang ia sampaikan. Selain itu, komunikasi interpersonal digunakan sebagai bentuk pendekatan terhadap anak agar anak dapat merasakan kenyamanan serta terciptanya saling keterbukaan antara keduanya.

2.2.2.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Suranto.2011:19-22). Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan sebagai berikut :

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

2. Menemukan diri sendiri
Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
3. Menemukan dunia luar
Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
Sebagai makhluk sosial salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
8. Memberikan bantuan (konseling)
Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan klien.

Berdasarkan dengan apa yang telah dijelaskan, bahwa komunikasi interpersonal merupakan *action oriented* dimana dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Sama halnya dengan para pengajar sekolah imajinasi memiliki tujuan untuk menciptakan anak-anak yang kreatif dan berkarakter positif. Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua anak agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan cara para pengajar memberikan wadah kepada anak-anak untuk mengembangkan potensi

yang ada dalam dirinya dengan memberikan bentuk-bentuk pelajaran atau kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak-anak.

2.2.2.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Lima aspek yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal agar dapat berjalan dengan efektif menurut Joseph De Vito yang dikutip oleh Suranto (2011:82-85) :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan mengungkapkan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*Empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Hakikat empati adalah : (1) Usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, (b) Dapat memahami pendapat, sikap, dan perilaku orang lain.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Sikap mendukung dapat mengurangi sikap *defensive* komunikasi.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Dimana secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh di antara keduanya. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi.

2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal

Dalam Komunikasi Interpersonal

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Bukan seberapa sering kita melakukan komunikasi, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan dengan baik. Dalam buku psikologi komunikasi yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal berjalan dengan baik. (Rakhmat.2001:129-136), yaitu :

1. Percaya (*trust*)

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya :

- a. Karakteristik dan maksud orang lain. Orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan, atau pengalaman dalam bidang tertentu.
- b. Hubungan kekuasaan. Percaya tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.
- c. Sifat dan kualitas komunikasi. Bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan maka akan tumbuh sikap percaya.

2. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Orang bersikap *defensive* bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Dengan sikap *defensive* komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2.2.2.4 Implementasi Komunikasi Interpersonal di Sekolah Imajinasi

Pentingnya komunikasi interpersonal yang dibangun oleh para pengajar kepada anak akan membuat pesan yang diutarakannya benar-benar mengena dan membuat anak tertarik. Ketertarikan tersebut dapat menumbuhkan minat anak untuk belajar dan mengembangkan potensi pribadinya. Selain itu dengan adanya kedekatan antara pengajar dengan anak didiknya dapat menunjang dalam pembentukan kepribadian dalam diri anak, seperti yang ada di bawah ini :

1. Membentuk Kepribadian Anak

Komunikasi interpersonal yang diberikan oleh pengajar sekolah imajinasi kepada anak akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian mereka. Karena para pengajar berperan untuk mengajarkan sikap-sikap positif serta menciptakan rasa percaya diri pada anak.

2. Membentuk Karakter Anak yang Positif

Pembentukan karakter pada anak dipengaruhi oleh bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengajar dengan anak. Dalam hal ini, anak diajarkan dan dibiasakan berlaku baik dalam perilaku sehari-hari itu agar dapat melahirkan anak-anak yang memiliki karakter positif.

3. Membentuk Pola Pikir Anak

Komunikasi interpersonal dilakukan oleh pengajar untuk memberikan stimulus-stimulus yang bersifat positif melalui berbagai pengalaman-pengalaman positif agar konsep diri dapat terbentuk kepada masing-masing individu.

4. Membentuk Kreativitas Anak

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam hal ini komunikasi interpersonal digunakan para pengajar sebagai alat untuk mengembangkan potensi kreativitas pada diri anak.

2.2.3 Tinjauan Mengenai Penanaman Kreativitas Pada Diri Anak

Banyak hal yang bisa meningkatkan perkembangan anak ketika ia mengambil proses belajar yang menyenangkan, salah satunya adalah perkembangan kreativitas anak. Menurut Seto Mulyadi, seorang pakar anak, kreativitas alamiah pada diri anak akan tampak dari perilaku mereka yang sering bertanya, senang menjajaki lingkungan tertarik untuk mencoba segala sesuatu, dan memiliki daya khayal yang tinggi. (Ekomadyo.2009:23)

Dalam hal ini sekolah imajinasi memberikan wadah perwujudan kreativitas kepada anak-anak. Berupa karya seni, musik, dan lain-lain. Menurut beberapa pakar, ada beberapa parameter kreativitas yang dapat dikembangkan oleh anak. (Ekomadyo.2009:24-33) Diantaranya ialah :

1. *Kemampuan untuk Menciptakan Sesuatu yang Baru dan Unik*
Menurut *Elizabeth Hurlock*, kreativitas adalah adanya sesuatu yang baru baik dalam bentuk gagasan atau suatu hasil karya. Dalam kreativitas yang diciptakan adalah sesuatu yang baru dan berbeda dari yang telah ada dan sifatnya unik. Keunikan dekat dengan keaslian (orisinalitas), yaitu kemampuan untuk membuat sesuatu yang orisinal (asli), murni dari ide anak, serta didukung oleh pengetahuan dan informasi yang telah diperoleh anak sebelumnya.
2. *Kemampuan untuk Mentransformasikan Gagasan Lama ke dalam Bentuk-Bentuk Baru*
Kreativitas juga berarti mentransformasikan gagasan lama ke dalam bentuk baru, gagasan yang lama dasar dari yang baru. Jika orang ingin kreatif mereka memerlukan pengetahuan dengan cara yang baru dan orisinal.
3. *Kemampuan untuk Membangun Imajinasi dan Fantasi yang Terarah*
Imajinasi bisa diartikan sebagai kemampuan membayangkan sesuatu yang tidak ada, kemudian mengembangkan ide dan menghubungkannya dengan sesuatu yang pernah diketahui atau dilihatnya. Mempunyai daya imajinasi, dapat juga menjadi salah satu ukuran kreativitas seseorang. Daya imajinasi dapat dikembangkan dengan cara memberikan

kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dengan bimbingan dan arahan orang dewasa.

4. *Kemampuan untuk Melihat Berbagai Kemungkinan Jawaban Terhadap Suatu Masalah*

Kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah disebut juga kemampuan divergen. Cara berpikir yang kreatif menjajaki berbagai kemungkinan jawaban dengan kemampuan berpikir yang beragam, bukan hanya mencari satu jawaban yang benar.

5. *Adanya Rasa Ingin Tahu yang Luas dan Mendalam*

Kreativitas juga ditandai dengan adanya rasa ingin tahu yang luas dan mendalam. Anak tidak puas dengan hanya menerima informasi yang disampaikan saja, dia akan mencoba mengetahui lebih luas dan mendalam.

6. *Adanya Minat yang Luas dan Keinginan Bereksplorasi*

Minat yang luas ditunjukkan oleh anak-anak kreatif dengan adanya keinginan untuk bereksplorasi atau mempelajari dan menjelajahi hal-hal baru.

7. *Kemampuan Berpikir Asosiatif dan Bermain dengan Gagasan*

Berpikir asosiatif berarti mencoba mengaitkan hal-hal yang berlainan dalam suatu pemahaman tertentu. Dalam mengaitkan ini, permainan gagasan sering terjadi, karena tidak adanya aturan baku dalam pengaitan fenomena ini. Di sinilah kreativitas tumbuh.

8. *Kepekaan Melihat Hal Unik dari Lingkungan Sekitar dan Aktivitas Sehari-hari*

Alam sekitar dan kehidupan sehari-hari merupakan sumber inspirasi yang tak ada habis-habisnya. Anak yang kreatif sering memperoleh ide dari hal-hal yang ada disekitarnya.